

# HUBUNGAN SOSIAL DAN AKSES SOSIAL MASYARAKAT PADA LINGKUNGAN PEMUKIMAN KUMUH DI KOTA MAKASAR

**Muhammad Basir**

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin

*muhammad.basir.unhas@gmail.com*

## ABSTRACT

The urban slum area was interesting to be investigated based on three reasons: physical, socio-economy, and moral dimension. Seen from health description only physical condition and social economic condition. Physical condition describes the real type of the slum settlement zone. It can be seen in the zoning settlement pattern, the layout of the inside house as if the guest room, sleeping room and kitchen are in one room. And social economic condition describes how real the systems of relationship based on kinship and similar origin region system, friendship or neighbourhood system, mutual cooperation, mutual aid in the heppiness, and mutual aid in the mourning situation are. Economic condition describes the results of the adaptive process to their physical and social environment, in order that they are still alive, they work as becak drivers, man bag building workers, and sell for a living? Data were obtained through collection obserapsi, in-depth interviews and documentation. The type of research is qualitative descriptive, by way of determination and decision by the informants was purposive manner in which the informant was deliberately retrieved and determined based on data needs. The conclusion can be drawn from this paper is that the behavior of people in slums settlement in Kelurahan Pampang in relation to social, cultural and economic conditions can be described in the pattern of relationships between kinship, the friends relationships, neighborly relations, mutual cooperation, mutual help in terms of joy and sorrow, pattern of the relationship of competition and conflict, and solidarity in the Islamic religious holiday and the National, as well as their adaptation patterns in relation to economic needs.

**Key words:** social relation, access, society, social, economy, physical, and slum settlement

## PENDAHULUAN

Isu tentang kawasan kumuh perkotaan menarik untuk dikaji karena tiga hal, yakni (1) berdasarkan dimensi fisik, kawasan kumuh mengindikasikan borok-borok tata ruang yang mengganggu keindahan kota; (2) berdasarkan dimensi sosial ekonomi, kawasan kumuh menggambarkan kelompok penduduk kota yang miskin dan terbelakang; (3) berdasarkan dimensi moral, kawasan kumuh menjadi basis kriminalitas, kenakalan remaja, dan perilaku menyimpang. Bahkan, dilihat dari dimensi kesehatan, kawasan kumuh dapat menjadi tempat penyebaran penyakit infeksi, terutama infeksi menular yang membahayakan penduduk kota.

Dapat dikatakan bahwa dari berbagai dimensi, kawasan kumuh menggambarkan kegagalan pemerintah kota dalam menangani masalah sosial ekonomi dan fasilitas perkotaan yang seharusnya tersedia bagi warga kota, khususnya penduduk kawasan kumuh yang umumnya golongan masyarakat kota berpendapatan rendah dan tidak menentu. Hal ini pula yang menyebabkan mereka membangun tempat tinggal pada lahan-lahan marginal dari bahan yang relatif murah. Bahkan, banyak di antaranya menggunakan bahan bangunan bekas yang mereka peroleh dari tempat bekerja.

Munculnya kawasan kumuh di perkotaan berkaitan erat dengan pesatnya proses urbanisasi tanpa diimbangi dengan penambahan fasilitas kota secara memadai. Dikatakan demikian karena proses modernisasi atau pembangunan yang berlangsung begitu pesat di kota-kota menyebabkan kota-kota tersebut memiliki daya tarik. Hal ini menyebabkan *ratio-demographic imbalance* (ketidakseimbangan jumlah penduduk) di perkotaan yang sering menghambat pembangunan.

Banyak yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang cepat di kota akan menghambat pembangunan di bidang ekonomi, sosial, dan politik (Todaro dan Stilkind, 1983). Bahkan, pertumbuhan kota yang cepat di negara-negara dunia ketiga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena adanya penumpukan jumlah tenaga kerja dan sumber daya. Hal ini disebabkan oleh adanya pembangunan yang bersifat urban bias: pembangunan terlalu diarahkan dan bertumpu pada wilayah perkotaan sehingga kota berfungsi sebagai *centers of powers and privilege*, yakni pusat kekuatan dari segala bidang atau aspek dan mempunyai hak-hak istimewa yang menyebabkan daya tarik perkotaan semakin kemilau bagi banyak urban.

Pada negara sedang berkembang, dampak urbanisasi dapat menimbulkan ketimpangan antardaerah, terutama kota dan desa. Di kota ditandai munculnya kawasan kumuh disertai pertumbuhan sektor informal yang cukup pesat. Bahkan, urbanisasi dapat memunculkan pengangguran, kemiskinan, peningkatan kriminalitas, pencemaran lingkungan, masalah transportasi, penyediaan fasilitas kota, dan sebagainya.

Munculnya masalah sosial dan kantong-kantong miskin di kota-kota merupakan akibat “urbanisasi semu” atau suatu proses urbanisasi yang kebanyakan terjadi di dunia ketiga yang tidak berkaitan dengan perkembangan ekonomi, sehingga menimbulkan kelompok rakyat jelata yang merupakan massa miskin kota. Hal ini terjadi karena kebanyakan yang menjadi urban adalah orang-orang yang hanya membawa tenaga tanpa membawa intelektual ke kota. Dalam hubungannya dengan masalah tersebut, Todaro dan Stilkind (1983) berpendapat bahwa kota-kota di dunia ketiga mengalami *over urbanization*, suatu keadaan yang menunjukkan bahwa kota-kota tidak mampu lagi menyediakan fasilitas pelayanan pokok dan kesempatan kerja yang memadai kepada sebagian besar penduduk. Hal ini merupakan implikasi dari prioritas pengembangan kota sehingga penduduk luar kota tidak mampu lagi menikmati fasilitas perkotaan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan desain penelitian adalah studi kasus di Kelurahan Pampang, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar. Wilayah ini diambil sebagai lokasi penelitian karena permukimannya dinilai sebagai salah satu permukiman kumuh di Kota Makassar. Adapun informan yang dijadikan sumber data adalah tokoh-tokoh masyarakat yang sudah lama bermukim di wilayah tersebut dan beberapa tokoh pemuda. Informan ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*), yakni diambil berdasarkan kejenuhan data yang didapat di

lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karena penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, hasil dan pembahasan lebih diarahkan pada penggambaran tentang keadaan sosial budaya dan ekonomi dari lingkungan permukiman kumuh di kota Makassar. Fokus deskripsi adalah kondisi sosial budaya dan ekonomi, wujud tata ruang permukiman kumuh, dan akses penduduk kawasan permukiman kumuh terhadap fasilitas sosial.

### Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

Kondisi sosial budaya dan ekonomi dapat digambarkan dalam pola hubungan antaranggota kerabat, pola hubungan dalam berteman, pola hubungan bertetangga, gotong royong, tolong-menolong dalam suka dan duka, hubungan dalam bentuk persaingan dan konflik, aktivitas pada hari raya agama dan nasional, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi.

#### a. Pola hubungan antaranggota kerabat

Adanya pengelompokan di Kelurahan Pampang tidak terlepas dari faktor kekerabatan. Dapat juga terjadi karena dilatarbelakangi oleh daerah asal yang sama. Seperti yang terjadi di permukiman kumuh, ada penduduk yang hidup mengelompok karena faktor kekeluargaan dan faktor suku yang sama.

Faktor kekerabatan masih merupakan gejala sosial yang memegang peranan penting dalam penentuan tempat tinggal di permukiman kumuh. Migran baru yang datang ke Makassar untuk mencari pekerjaan ditampung oleh keluarga mereka, seperti migran dari Toraja yang bekerja sebagai buruh, sebelum mendapat pekerjaan, terlebih dahulu ditampung oleh keluarganya; yang bekerja sebagai penarik becak biasanya tinggal terlebih dahulu di rumah punggawanya atau bosnya.

Jadi, pola hubungan antaranggota kerabat pada permukiman kumuh awalnya dimulai dengan pengelompokan dalam rumah tangga yang diakibatkan oleh faktor kesukuan. Terutama yang terlebih dahulu berada di Makassar dapat mempengaruhi anggota kerabat lainnya, baik dalam hal pemberian informasi tentang kemungkinan bekerja di Makassar, juga karena kesediaannya membantu menampung dan mencarikan pekerjaan.

#### b. Pola hubungan dalam berteman

Pola hubungan pertemanan hanya dijelaskan pada usia anak-anak dan remaja karena pada usia dewasa tampaknya lebih banyak mengurus rumah tangga. Karena itu, proses terbentuknya hubungan pertemanan atau persahabatan di kelurahan ini dapat melalui berbagai cara, antara lain kebersamaan sejak kecil, yang merupakan proses pertama terbentuknya hubungan pertemanan melalui sosialisasi. Setelah anak menginjak usia sekolah dan dimasukkan ke sekolah, di lingkungan inilah mereka mengadakan sosialisasi dengan anak-anak lainnya sehingga menjadi teman sekolah. Setelah beranjak remaja, hubungan sosial semakin bertambah luas, terkadang pergaulan anak remaja berkembang ke luar kelurahan jauh dari tempat tinggalnya.

Bagi remaja puteri, untuk menampakkan fenomena tersendiri terhadap hubungan-hubungan sosial, mereka membentuk perkumpulan sebaya. Biasanya mereka bersama-sama berjalan-jalan

pada waktu sore hari setelah berganti pakaian dan berdandan. Mereka keluar ke pinggir jalan atau depan rumah sambil bergosip dengan sesama kawan puteri.

c. Pola hubungan bertetangga

Dalam hidup bertetangga, apabila sudah lama terjalin hubungan personal, kontak-kontak sosial pun senantiasa terjadi, misalnya kunjung-mengunjungi. Pemahaman gambaran realitas hubungan bertetangga bergantung pada erat- tidaknya hubungan sosial seseorang, misalnya saling memberi makanan, mengobrol bersama, dan saling menolong. Faktor-faktor yang dianggap paling berpengaruh adalah adanya saling mengenal, letak rumah yang saling berdekatan, adanya hubungan keluarga, dan adanya persamaan daerah asal atau persamaan etnik.

d. Gotong royong

Hubungan tolong-menolong dalam bentuk gotong-royong sudah merupakan tradisi warga di permukiman kumuh tersebut. Misalnya, kerja bakti pada hari Jumat, kerja bakti membersihkan selokan, gotong-royong membangun bak air dan WC umum, membangun pos ronda, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Meskipun hampir keseluruhan warga turut dalam kegiatan ini, ada juga warga yang tidak ikut karena suatu hal. Untuk itu, biasanya mereka digantikan oleh anggota keluarga lainnya, seperti anak atau kerabat lainnya. Mereka inilah yang ikut bergotong-royong atas nama keluarga, sehingga keluarga tersebut masih dianggap ikut berpartisipasi. Apabila ada yang tidak ikut, sebenarnya tidak ada sanksi, tetapi menurut warga hanya muncul perasaan tidak enak seakan dikontrol secara sosial.

e. Tolong-menolong dalam suka dan duka

Tolong-menolong dalam suka dan duka sudah lumrah di Kelurahan Pampang. Misalnya, pada saat pesta perkawinan, mereka berdatangan untuk membantu pihak keluarga yang sedang melakukan prosesi perkawinan. Yang datang adalah kerabat, kenalan, dan tetangga. Begitu pula pada saat ada anggota masyarakat yang mengalami keduakaan atau ditimpa musibah, misalnya kematian, maka seluruh keluarga, kerabat, kenalan, dan tetangga akan datang melayat dan menyampaikan rasa dukacita. Pada saat itu pula ada pembagian kerja secara sukarela tanpa ada yang mengatur. Misalnya, ada yang membuat peti mayat, ada yang menyediakan air mandi mayat atau kain kafan. Semuanya bergabung bersama baik anggota keluarga maupun bukan.

f. Hubungan dalam bentuk persaingan dan konflik

Hubungan dalam bentuk persaingan ini merupakan salah satu bentuk hubungan sosial antarwarga yang dapat berbentuk positif ataupun negatif. Bentuk negatif inilah yang nantinya berbentuk konflik. Misalnya, kebiasaan ibu-ibu rumah tangga bergosip tentang kepemilikan barang berharga yang membuat ibu-ibu lain cemburu dan marah, pertikaian antaranak yang berlanjut pertikaian orangtua atau konflik keluarga, juga hubungan asmara dari anggota keluarga, dan lain-lain. Dalam bentuk positif, biasanya dalam hal persaingan-persaingan sehat. Bentuk persaingan ini justru membuat masyarakat lebih maju dan berkembang karena adanya dorongan untuk bersaing dan menimbulkan semangat lebih baik dan berguna untuk berkompetisi. Misalnya, bersaing dalam hal kepemilikan rumah, perabot rumah tangga, jenis pekerjaan yang dilakukan, serta banyaknya langganan yang didapatkan, khususnya mereka yang bekerja sebagai tukang becak. Begitu pula persaingan antarburuh yang bekerja sebagai tukang batu, misalnya dalam hal kebanggaan terhadap rumah yang telah mereka kerjakan. Mereka sangat senang ketika bercerita

mengenai rumah besar yang telah mereka bangun milik orang kaya yang tentu saja telah memberikan penghasilan yang cukup lumayan baginya. Dalam beberapa hal persaingan tersebut, seperti persaingan dalam hal yang positif, perlu dikembangkan guna menciptakan kemampuan untuk berkegiatan sehingga ia sudah mengembangkan potensi dalam dirinya untuk beranjak dari kondisi miskin yang sedang dialami.

g. Aktivitas pada hari raya agama dan nasional

Hari raya agama yang dimaksud adalah agama Islam walaupun ada juga masyarakat beragama lain yang tinggal di wilayah tersebut. Islam adalah mayoritas agama di wilayah tersebut. Toleransi di sana cukup bagus, semua perayaan hari besar agama dijalankan masing-masing pemeluknya tanpa ada gangguan dari kelompok lainnya. Pada hari besar agama Islam, yakni hari raya Idul Adha dan Idul Fitri, masyarakat yang tinggal di lingkungan permukiman kumuh tersebut melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan dan hal-hal yang menyangkut tradisi, misalnya berziarah ke kuburan, membacakan doa, dan membersihkan masjid secara gotong-royong. Hubungan sosial yang paling nyata saat hari raya agama Islam, misalnya Idul Fitri, adalah saling mengunjungi dan saling bersalaman untuk melepaskan dosa dan saling memaafkan di antara tetangga, kerabat, keluarga, dan sebagainya. Begitu juga pada saat perayaan hari besar Kristen. Semuanya juga saling mengunjungi sesama pemeluknya. Di sisi lain, pada hari raya nasional, misalnya hari kemerdekaan 17 Agustus, berbagai acara dikemas secara sosial, seperti perlombaan, pesta hiburan rakyat, dan berbagai acara lainnya yang bersifat sosial, seperti bergotong-royong membersihkan permukiman dan mengecat rumah. Pada saat perayaan hari besar seperti itu, semua ikut larut bersama tanpa melihat perbedaan agama.

h. Pemenuhan kebutuhan ekonomi

Konteks pemenuhan kebutuhan ekonomi dapat dideskripsikan melalui pekerjaan sehari-hari yang ditekuni oleh warga permukiman kumuh di Kelurahan Pampang. Jenis pekerjaan yang mereka tekuni merupakan hasil proses adaptasinya terhadap lingkungan fisik dan sosial warga. Bentuk adaptasi mereka terhadap lingkungan fisik dan sosialnya adalah dilakukannya beberapa pekerjaan yang dianggap dapat membuat mereka tetap bertahan hidup. Pekerjaan warga di permukiman kumuh tersebut adalah tukang becak, buruh bangunan, pemulung, dan penjaja makanan.

### **Wujud Tata Ruang Permukiman Kumuh**

Wujud tata ruang permukiman kumuh dideskripsikan lewat pola tata ruang permukiman, penataan ruang dalam rumah yang digambarkan pada penataan ruang tamu, penataan ruang tidur, penataan dapur, dan penataan sarana serta prasarana, yakni prasarana jalan, pengaturan sampah, dan pembuangan tinja.

a. Pola tata ruang permukiman

Bentuk penataan permukiman yang merupakan tempat, seperti ciri fisik hunian yang utama dari permukiman kumuh, adalah kepadatan, ketidakteraturan, dan ketidaklayakan hunian. Di Kelurahan Pampang tingkat kepadatan penduduk pada dasarnya dikategorikan sangat tinggi sehingga kondisi ini menyebabkan tata letak permukiman tampak tidak teratur serta mencerminkan kesemerawutan tata bangunan. Di sisi lain bangunan rumah belum dapat ditata dan diatur dengan baik karena ketidakmampuan dan kekurangsaingan masyarakat tentang permukiman layakhuni serta rendahnya tingkat kepedulian terhadap lingkungan.

## b. Penataan ruang dalam rumah

## - Penataan ruang tamu

Penataan ruang tamu digunakan lebih dari satu di setiap rumah; ruang tamu ditata sama dengan ruang keluarga. Selain itu, juga difungsikan sebagai tempat usaha atau berjualan.

## - Penataan ruang tidur

Ruang tidur merupakan ruang pribadi, tetapi pada permukiman kumuh, ruang tidur disatukan dengan sirkulasi menuju ruang lainnya. Ada juga ruang tidur yang menyatu dengan ruang tamu, ruang dapur, dan ruang makan.

## - Penataan dapur

Dapur yang berfungsi sebagai area servis dalam suatu rumah sering disatukan dengan WC. Penataan dapur menyatu dengan ruang tidur, tempat usaha, tempat cuci, dan ruang tamu sehingga dapat dikatakan bahwa dapur ditata multifungsi oleh masyarakat di lingkungan permukiman kumuh. Penataan ruang dapur tidak menggunakan pembatas dengan ruang lainnya sehingga terlihat barang-barang bertumpuk di sudut-sudut ruang dan tidak teratur. Selain alat-alat dapur, juga ada kursi tempat makan, tempat tidur untuk beristirahat, kamar kecil dan mencuci yang hanya ditutupi dengan tripleks dan ditempati untuk menyimpan alat-alat kerja.

## c. Penataan sarana dan prasarana

## - Prasarana jalan

Prasarana jalan di kawasan permukiman kumuh Kelurahan Pampang sebagian sudah menggunakan *paving blok*. Jaringan jalan ini menghubungkan jalan kota dengan jalan antara RW dan RT. Lebar jalan yang menghubungkan jalan kota 4,5 meter sehingga dapat dilewati oleh kendaraan roda empat, sedangkan jalan yang menghubungkan antara RW dan RT hanya dapat dilalui oleh motor dan becak.

## - Pengaturan sampah

Kebiasaan masyarakat permukiman kumuh yang membuang sampah di sembarang tempat mengakibatkan banyak sampah berserakan dan mencemari lingkungan. Dalam hal ini masyarakat kurang berpartisipasi dalam memelihara kebersihan lingkungan.

## - Pembuangan tinja

Keinginan masyarakat di permukiman kumuh untuk mendapatkan WC umum tampaknya kurang dapat dipenuhi karena lahan untuk peruntukan itu tidak ada. Rata-rata warga mempunyai jamban sendiri walaupun hanya menggunakan tempat jongkok yang dibuat sendiri dengan dinding dari kayu.

### Akses Penduduk Kawasan Permukiman Kumuh terhadap Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial yang ada di Kelurahan Pampang adalah puskesmas dan PDAM. Adapun akses perumahan yang dimaksud dalam penjelasan ini terkait dengan kemampuan dan kesempatan untuk menata rumah dengan baik. Akses penduduk kawasan permukiman kumuh terhadap beberapa fasilitas sosial di Kelurahan Pampang dapat digambarkan pada akses terhadap perumahan, akses terhadap pelayanan kesehatan, dan akses terhadap air bersih.

## a. Akses terhadap perumahan

Perilaku warga permukiman kumuh terhadap pemenuhan kebutuhan perumahan menggambarkan kondisi masyarakat miskin umumnya. Pemilihan lokasi untuk mendirikan perumahan sangat tergantung pada kondisi ekonomi mereka. Pertimbangan letak, masalah kesehatan, dan masalah lainnya tidaklah dipermasalahkan. Mereka mendirikan bangunan di tanah kosong dan belum digunakan oleh pemiliknya, sehingga mereka dapat menggunakannya untuk sementara waktu tanpa mengeluarkan biaya untuk membeli atau menyewa tanah. Kondisi tanah tersebut bukanlah tanah layak bangun dan harus mendapatkan perlakuan khusus untuk dapat difungsikan sebagai tempat tinggal yang layak. Bentuk perlakuan berupa penimbunan atau pembangunan rumah yang berupa rumah panggung. Hal ini disebabkan tanah yang mereka tempati merupakan tanah yang digenangi air atau tanah rawa sehingga sangat rawan untuk berkembangnya jentik-jentik nyamuk yang nantinya dapat menimbulkan penyakit.

b. Akses terhadap pelayanan kesehatan

Sarana pelayanan kesehatan cukup tersedia di sekitar permukiman kumuh, tetapi kurang dimanfaatkan oleh keluarga yang miskin. Sarana ini lebih banyak dimanfaatkan oleh warga sekitar perumahan dan warga lainnya yang memiliki kondisi perekonomian lebih baik. Puskesmas lebih banyak melayani pasien di perumahan-perumahan dan jarang di sekitar warga permukiman kumuh. Terlebih lagi di rumah bersalin dan dokter-dokter praktik. Layanan yang paling banyak mereka gunakan adalah posyandu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama faktor ekonomi dan faktor lain, misalnya, masalah persepsi terhadap suatu penyakit dan persepsi terhadap layanan kesehatan, serta ketidaktahuan mengenai layanan dan berbagai kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan tersebut.

c. Akses terhadap air bersih

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, warga permukiman kumuh umumnya mendapatkan fasilitas air PAM yang mereka peroleh dengan membeli dari tetangga yang memiliki fasilitas saluran air bersih atau diberi oleh tetangga. Air bersih ini digunakan untuk memasak dan air minum, sedangkan kebutuhan air untuk mandi dan mencuci cukup menggunakan air sumur yang ada.

## SIMPULAN

Perilaku warga di permukiman kumuh di Kelurahan Pampang, dalam kaitannya dengan kondisi sosial budaya dan ekonomi, dapat digambarkan dalam pola hubungan antara kerabat, hubungan dalam berteman, hubungan bertetangga, gotong royong, saling membantu dalam suka dan duka, pola hubungan persaingan dan konflik, solidaritas pada hari raya agama Islam dan nasional, serta pola adaptasi mereka dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dalam wujud tata ruang permukiman kumuh, dapat disimpulkan melalui gambaran pola tata ruang permukiman, penataan ruang dalam rumah yang menggambarkan bersatunya ruang tamu, ruang tidur, dan ruang dapur, serta penataan sarana dan prasarana melalui gambaran penataan jalan, pengaturan sampah, dan pembuangan tinja atau WC umum.

Akses penduduk kawasan permukiman kumuh terhadap fasilitas sosial digambarkan dengan melihat akses warga terhadap pemenuhan perumahan yang layak, pelayanan kesehatan yang baik, dan pemenuhan kebutuhan akan air bersih.

## PUSTAKA ACUAN

- Adam, Charles. 1984. *Pertumbuhan Penduduk dan Penyerbuan Daerah Kota, dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Dr. Parsudi Suparlan (Ed.). Jakarta: Yayasan Obor.
- Adnan. 2000. *Mobilitas Warga Masyarakat Perkotaan yang Berpenghasilan Rendah*. Makassar. Tesis Pascasarjana Unhas, Makassar.
- Adhyatma. 1985. *Kesehatan Perkotaan, Masalah Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Tahun XV No. 8. Jakarta.
- Auslan, Patrick, M.C. 1986. *Tanah Perkotaan dan Perlindungan Rakyat Jelata*. Terj. Canysyus Maran. Jakarta: Gramedia.
- Barungan, W .A. 1978. *Psikologi Sosial (Suatu Ringkasan)*. Jakarta: PT Eresco.
- Bianpoen. 1977. *Masalah Lingkungan Jakarta*. Jakarta: Widyapura, PPML DKI.
- Blaag, Djemabut. C. (Ed.). 1986. *Perumahan dan Permukiman sebagai Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Clinard, Mashall B. 1986. *Sluma and Community Development*. New York: The Free Press, London: Collier-Mac Million.
- Effendi, N. Tajuddin. 1996. "Perkembangan Penduduk, Sektor Informal, dan Kemiskinan Kota". Dalam Agus Dwiyanto (Ed). *Penduduk dan Pembangunan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Fawcett, T. James. 1984. *Psikologi dan Kependudukan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Forbes, Dean. 1985. *Penjajah di Ujung Pandang dalam Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Minning dan Effendi (Ed.). Jakarta: Barmedia.
- Gilbert, Alam dan Josep Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Goede, de. J.H. 1980. *Urbanisasi dan Urbanisme, dalam Modernisasi Pengantar Sosialisasi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang (Schoor)*. Jakarta: Gramedia.
- Herlianto, M.Th. 1986. *Urbanisasi dan Pembangunan Kota*. Bandung: Alumni.
- Linton, Ralp. 1962. *Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian*. Jakarta: Djaya Sakti.
- Madris, 1989. *Pola Pertumbuhan Penduduk Perkotaan di Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Unhas.
- Mantra, Ida Bagus. 1986. *Studi Mobilitas Penduduk Keenarn Kota Besar di Indonesia*. Yogyakarta: PPSK Univ. Gajah Mada.
- Mas, Muh. Nasir, 1998. *Permukiman Ilegal di Kotamadya Makassar*. Tesis Pascasarjana Unhas.
- Menno, Samuel. 1986. *Kampung Pisang Selatan: Suatu Model Permukiman Miskin di Kotamadya Ujung Pandang*. Skripsi. Fisipol Unhas.
- Moleong, L.J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Romi dan Idris. 1984. *Peranan Wanita di Sektor Informal Pedesaan dalam Wanita Bermandi Peluh, Gelang*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Sani, M. Yamin. 1985. *Pemetaan Suku-Suku Bangsa dan Deskripsi Kebudayaan*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- . 1987. *Peranan Wanita Pekerja Sektor Informal di Ujung Pandang*. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Unhas.
- . 1990. *Perkampungan Kumuh: Kantong-Kantong Kaum Proletariat di Kawasan Perkotaan*. Hariian Pedoman Rakyat, Ujung Pandang.
- Schoorl, J. W. 1980. *Modernisasi Pengantar Sosialisasi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Jakarta: Gramedia.
- Soerahmad, Winarno. 1977. *Psikologi Pemuda*. Bandung: Jeammars.
- Soeparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter, Evens (Ed). 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Press.
- Todaro dan Stilkind. 1983. *Dilemna Urbanisasi dalam Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Manning dan Effendi (Ed). Jakarta: Gramedia.
- Tumanggun, Rusmin. 1982. *Perumahan Liar dan Perilaku Menyimpang dalam Sumber Pendapatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tylor, L. John. 1984. *Kampung-Kampung Miskin dan Tempat Pengelompokan Penghuni Liar di Kota-Kota Asia Tenggara*. Dalam *Kemiskinan di Perkotaan*. Soeparland Parsudi (Ed.). Jakarta: Sinar Harapan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada lurah di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakukang yang memfasilitasi penulis selama di lokasi penelitian. Juga kepada teman kerja, Safriadi, yang membantu penulis mengumpulkan data selama di lapangan. Kepada Lembaga Penelitian Unhas dan DIKTI yang membantu penelitian ini, juga tak lupa penulis mengucapkan terima kasih. Juga terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.